

Nasionalisme dalam Puisi-Puisi Indonesia Pascareformasi

Rini Damayanti

Email : just_arinda@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sains
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan wujud dan makna semangat nasionalisme yang diungkapkan oleh penyair dalam sajak-sajaknya dan wacana yang digunakan oleh penyair dalam mewujudkan semangat nasionalismenya itu. Sajak-sajak yang diteliti difokuskan pada sajak-sajak pascareformasi, yaitu antara tahun 1998 sampai 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan diketahui wujud nasionalisme dalam puisi-puisi pascareformasi. Data dalam penelitian ini berwujud kata, kalimat, dan wacana yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data dari kumpulan puisi angkatan 2000. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan wujud nasionalisme penyair diperlihatkan dalam wujud bentuk pilihan kata kerakyatjelataan, revolusi tipografi bebas aturan, estetika baru antroporisme, penciptaan interaksi masal, puisi profetik dengan pengembaraan, nirbait dan penggunaan citraan alam. Makna nasionalisme diwujudkan dalam pernyataan cinta tanah air, pemujaan terhadap pahlawan, harapan kemerdekaan, dan pengenangan kejayaan masa lalu.

Kata Kunci : nasionalisme, puisi, pascareformasi

Pendahuluan

Dampak krisis ekonomi tahun 1998 dirasakan oleh seluruh sendi-sendi bangsa. Anjloknya rupiah menyebabkan pasar uang dan pasar modal juga runtuh, bank-bank nasional dalam kesulitan besar dan peringkat internasional bank-bank besar bahkan juga surat utang pemerintah terus merosot ke level terbawah. Puluhan, bahkan ratusan perusahaan, mulai dari skala kecil hingga konglomerat, bertumbangan.

Sektor yang paling terpukul terutama adalah sektor konstruksi, manufaktur, dan perbankan, sehingga melahirkan gelombang besar pemutusan hubungan kerja (PHK). Krisis kepercayaan yang terjadi menciptakan kondisi anomali dan membuat instrumen moneter tidak mampu bekerja untuk menstabilkan rupiah dan perekonomian. Situasi yang terus memburuk dengan cepat membuat pemerintah seperti kehilangan arah dan orientasi dalam menangani krisis. Kemarahan rakyat atas ketidakberdayaan

pemerintah mengendalikan krisis di tengah harga-harga yang terus melonjak dan gelombang PHK, segera berubah menjadi aksi protes, kerusuhan dan bentrokan berdarah di ibukota dan berbagai wilayah lain, yang menuntut tumbangnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998.

Tahun 1998 terjadi pemberontakan yang cukup besar dalam memperjuangkan reformasi negara Indonesia. Terlepas dari perbedaan dan ideologi, bahwa sejarah tersebut pernah terjadi. Bahwa catatan sejarah bisa berwujud macam-macam. Salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra sejarah semacam ini bisa dijadikan rujukan bagi para sejarawan untuk kembali menengok catatan sejarah yang pernah terjadi.

Karya sastra banyak diciptakan tidak hanya dari lamunan semata. Namun dalam proses kreatifnya, penciptaan karya sastra sangat dimungkinkan berasal dari perenungan akan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat waktu itu, pengalaman-

pengalaman pribadi penulis, bahkan penelitian mendalam yang pernah dilakukan. Segala bentuk perasaan, pikiran, dan kegelisahan itu kemudian dituangkan dalam karya sastra, baik prosa maupun puisi. Tentunya hal itu dilakukan setelah mengalami proses internalisasi atau pengolahan dan pengendapan. Hasil perenungan dan penuangan yang terdapat dalam karya sastra tersebut, dapat menjadi pintu masuk bagi para sejarawan untuk menengok kembali sejarah yang telah ditulis.

Puisi merupakan karya sastra yang sering dibicarakan berbagai kalangan baik mahasiswa, para penyair, bahkan pengamat atau kritikus. Puisi memiliki beragam tema, gaya pengucapan, tipografi yang berbeda dari penyair satu dengan yang lain, dari periode satu ke periode lain mengakibatkan puisi mengalami perkembangan bentuk, perubahan dan peralihan. Puisi merupakan hasil pengendapan segala bentuk perasaan, pikiran, dan kegelisahan pada suatu masa.

Apresiasi masyarakat terhadap karya sastra khususnya puisi berkembang dengan pesat. Hal ini terindikasi dengan makin menjamurnya buku-buku antologi puisi. Kendatipun demikian, bahasa puisi tetap saja membutuhkan ruang pembahasan tertentu agar mudah dipahami dan dicerna oleh siapa pun yang membacanya. Ini disebabkan oleh kompleksitas dan kepadatan kata yang digunakan. Pradopo (2007:91) pun menyatakan bahwa puisi merupakan kristalisasi pengalaman, maka hanya inti masalah yang dikemukakan; untuk mencapai hal itu perlu pemadatan. Pernyataan yang implisit, sugestif, dan ambiguitas inilah yang menyebabkan puisi sukar dipahami.

Keadaan perekonomian yang menyebabkan kesengsaraan rakyat tersebut terekam dalam beberapa puisi Taufiq Ismail, diantaranya *Bayi Lahir Bulan Mei 1998*, *Ketika Sebagai Kakek Di Tahun 2040 Kau Menjawab Pertanyaan Cucumu*. Pada puisi-puisi tersebut telah tergambarkan keadaan perekonomian dan kecarutmarutan sistem sosial di masyarakat pasca reformasi.

Dengan kekuatannya penyair mengolah dan mengerami kata, sehingga mampu menyulap menjadi puisi yang nyata. Setelah

penyair dengan eksperimen kata, seakan puisi merupakan dunia tersendiri bagi penyair, dengan leluasa penyair menuangkan apa yang menjadi kegelisahan, ketakutan dan renungan ke dalamnya. Menulis puisi dapat dipahami sebagai upaya untuk mengutuhkan, melengkapkan atau menyempurnakan kemanusiaan. Sebuah upaya dengan pencapaian bahasa dalam merespon sebuah realita kehidupan yang terpampang di sekitar.

Sebuah karya sastra ditulis menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai medium yang yang digunakan untuk menuangkan pengalaman estesis maupun realistik. Hal ini disebabkan karya sastra merupakan struktur yang bermakna (Pradopo, 2007:120-121). Kehidupan manusia dalam masyarakat dibangun melalui konvensi bahasa, sedangkan bahasa sudah termasuk sistem tanda. Menurut Nort (dalam Ratna, 2007:111) tanda bukanlah kelas objek, namun tanda-tanda hadir dalam penafsiran. Jadi, puisi merupakan jenis karya sastra yang diramu penyair menggunakan bahasa yang khas. Dengan demikian karya sastra yang diciptakan oleh satrawan bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga, pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi hidupnya.

Teori yang dipergunakan untuk membahas puisi ini adalah teori semiotik Pierce. Pradopo (2007:118) menyatakan bahwa analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik. Bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama diorganisasikan sesuai dengan konvensi-konvensi tambahan yang memberikan makna dan efek-efek lain dari arti yang diberikan oleh penggunaan biasa.

Puisi-puisi angkatan 2000 merekam sejarah bangsa. Nasionalisme luntur begitu cepatnya dalam kurun hitungan 10 tahun terakhir. Terlalu lama terkungkung dalam wadah tekanan kepemimpinan, maka pascareformasi tahun 1998 seolah ragam elemen warna masyarakat yang dulu serentak

menyatakan sikap yang sama dalam cinta kebangsaan perlahan melunturkan sedikit warna merah dan putihnya. Entah nyaman atau tidak entah itu karena kebosanan atau kepentingan pribadi saja, namun kondisi ini benar-benar terjadi dan menjadi pola dan gaya hidup baru.

Tidak peduli apapun yang menjadi dasar dan pemantik timbulnya rasa nasionalisme yang memang biasanya muncul secara spontanitas. Dengan hal tersebut mungkin nasionalisme yang muncul memang cenderung hanya nasionalisme yang terbangun dengan sesaat namun dengan harapan dari rasa yang kecil itu akan menumbuhkan benih yang sebenarnya tidak sepenuhnya luntur dan hilang namun cenderung hanya terpendam dan butuh pemantik yang menguatkan.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai lunturnya nasionalisme pasca reformasi, maka perlu dilakukan penelitian bentuk dan makna nasionalisme yang tertuang dalam puisi Indonesia pasca reformasi. Penelitian tentang nasionalisme dalam puisi-puisi Indonesia pasca reformasi memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan wujud dan makna nasionalisme dalam puisi-puisi Indonesia pasca reformasi. Penelitian ini termasuk penelitian bidang sastra khususnya semiotik yang memanfaatkan dokumen karya sastra berupa puisi periode pasca reformasi.

Kajian Teori

Teori Semiotik

Menganalisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau tanda, yaitu sistem tanda yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukan lah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik atau pun warna pada lukisan. Warna cat sebelum digunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah

merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang atau tanda adalah bahasa yang merupakan satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem tanda yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem tanda itu disebut *semiotik* atau *semilogi*.

Semiotik Charles Sanders Peirce

Menurut Peirce, penalaran dilakukan melalui tanda. Tanda memungkinkan untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Peirce menambahkan bahwa yang disebut tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain dalam hal dan kapasitas tertentu (Zaimar, 2008:2)

Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat dicerap atau pun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat dicerap (Hartoko, 2009:46).

Konsep Nasionalisme

Mencerna nasionalisme sama dengan tuntutan untuk memahami sepotong kata yang dianggap sakral bagi setiap warga negara. Nasionalisme merupakan paradigma dan konsep awal dalam setiap orang yang berkebangsaan untuk melandasi apa yang dilakukan, diberikan dan dipertanggungjawabkan untuk negaranya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme diartikan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai negara sendiri. Namun demikian dari arti tersebut juga terdapat penjelasan bahwa dalam nasionalisme terdapat kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan semangat suatu bangsa (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian wujud nasionalisme dalam puisi-puisi Indonesia pasca reformasi. Data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi pasca reformasi.

Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilinya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012: 12).

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang dikutip dalam puisi-puisi Indonesia, yang menunjukkan nasionalisme pascareformasi yang sesuai dengan rumusan masalah. Sumber data penelitian berupa puisi-puisi Indonesia pascareformasi dalam kumpulan puisi angkatan 2000.

Sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan dokumen. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari puisi-puisi pasca reformasi.

Setelah data terkumpul dalam kartu data maka teknik yang digunakan adalah metode observasi. Arikunto (2010: 272) menyatakan bahwa observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Analisis Data dan Pembahasan Bentuk Nasionalisme dalam Puisi Pascareformasi

a. Diksi kerakyatjelataandalam puisi pascareformasi.

Pilihan kata diambil dari bahasa sehari-hari yang disebut bahasa kerakyatjelataan. Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam penulisan puisi. Diksi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan

perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya (Sayuti, 2002). Menurut Wiyatmi (2006) diksi adalah ketepatan pemilihan dan penggunaan kata. Pradopo (2007) menegaskan bahwa kata-kata dalam puisi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga dapat menyalurkan pikiran dan perasaan penulis dengan baik. Oleh karena itu, diksi sangat berperan penting dalam puisi.

Puisi-puisi angkatan 2000 banyak menggunakan kata-kata maupun frasa yang bermakna konotatif. Bentuk nasionalisme yang tertuang dalam puisi angkatan 2000 tertulis dalam pemilihan diksi kerakyatjelataan. Pilihan kata diambil dari bahasa sehari-hari. Periode tahun 2000 pada umumnya penyair masih muda sehingga keberanian dan kebebasan menggunakan kata-kata sangat terasa. Bahasa yang digunakan biasanya bahasa sehari-hari sehingga disebut bahasa kerakyatjelataan. Isinya berupa kritik sosial terhadap kekuasaan orde baru dan ketidakmenentuan situasi pada tahun 2000-an. Contoh puisi:

BERTELUR

Dengan perjuangan berat, alhamdulillah
akhirnya aku
Bisa bertelur. Telurku lahir dengan selamat
Warnanya hitam pekat
Aku ini seorang peternak, saban hari
Mengembangbiakkan kata, dan belum
kudapatkan kata
Yang bisa mengucapkan kita
....
Ah, telur kata, telur derita, akhirnya kau
menetas juga
Kau menggelembung, memecah dan
memuncratkan darah
“itu bukan telurku!” mereka berseru
(Joko Pinurbo, celana, 2000)

Puisi hasil karya Joko Pinurbo tersebut memiliki ciri-ciri umum yang terdapat pada puisi periode tahun 2000. Dalam puisi itu, ia bermain dengan kata *telur* dan *bertelur*. Kata telur mengacu pada buah kreativitas penyair berupa kata-kata atau hasil imajinasinya dari larik *aku ini seorang peternak saban hari/ mengembangbiakkan kata, dan belum kudapatkan kata/ yang belum bisa mengucapkan kita*. Di dalam telur kreativitas itulah akan didapati kata-kata yang tepat.

Hasil imajinasi penyair merupakan *telur kata, telur derita/ kau menggelembung, memecahkan, memuncratkan darah* artinya imajinasi yang merupakan bibit kreativitas perlu pengolahan. Untuk mengolahnya perlu bekerja bersusah payah, penderitaan, seolah-olah sampai memuncratkan darah. Sebagai bekal kreativitas telur itu ternyata masih membutuhkan penderitaan. Untuk memanen hasilnya, maka orang banyak mengingkari telur itu dengan menyatakan *itu bukan telurku!*

b. Revolusi tipografi nirbait dan cenderung ke puisi konkret.

Puisi angkatan 2000 mengandung revolusi tipografi atau tata wajah yang bebas aturan dan cenderung ke puisi konkret. Bentuk puisi pada angkatan 2000 lebih mengarah pada bentuk bebas. Menurut Budianta (2003) puisi bebas/konkret merupakan salah satu ciri puisi modern yang menekankan pada efisiensi kata dan menghindari abstraksi. Pada puisi bebas, bunyi dan suasana masih dominan sedangkan rima kadang tidak lagi menjadi prasyarat. Puisi-puisi angkatan 2000 umumnya merupakan puisi panjang yang bernuansa prosais.

PUISI PERJALANAN

Hendaklah puisiku lahir dari jalanan
 Dari desah nafas para pengemis
 gelandangan
 Jangan dari gedung-gedung besar
 Dan lampu gemerlapan

Para pengemis yang lapar
 Langsung menjadi milik Tuhan
 sebab rintihan mereka
 tak lagi bisa mengharukan

Emha Ainun Najib

Emha Ainun Najib menyairkan puisinya dalam larik yang menyorok ke dalam bertujuan memberi jawaban kepada larik sebelumnya dan membentuk hubungan kausal seperti kisah dua orang sedang melakukan tanya jawab. Namun, pada contoh puisi angkatan 2000 di atas, pengaturan baris tersebut bukan dimaksudkan untuk memberikan simbol bahwa yang menyorok atau yang tidak adalah semacam teta-teki atau jawaban atas pertanyaan, namun lebih kepada bukti tetap adanya pengaruh penciptaan puisi baru dengan puisi angkatan sebelumnya. Pengaturan bentuk baris sudah berkurang, walau masih bisa kita

jumpai beberapa penyair yang menggunakan gaya tipografi seperti puisi-puisi kontemporer yang menonjolkan bentuk, namun hal itu sangat sedikit. Dari kumpulan puisi angkatan 2000 yang ditemukan, memang sangat sedikit permainan bentuk baris, ada tetapi tidak dominan. Puisi angkatan 2000 masih berkembang, dan sejauh ini bentuk yang paling dominan adalah prosais.

Selaras dengan bentuk tipografi baru, banyak diciptakan puisi dengan corak bait atau 'nirbait' (tidak menggunakan sistem pembuatan bait-bait).

DI BAWAH KIBARAN SARUNG

Di bawah kibaran sarung anak-anak
 berangkat tidur
 Ke haribaan malam. Tidur mereka seperti
 tidur yang baka.
 Tidur yang dijaga dan disambangi seorang
 lelaki kurus
 Dengan punggung melengkung, mata yang
 dalam dan cekung
 "Hidup orang miskin!" pekiknya sambil
 membentangkan sarung

Karya Joko Pinurbo (1999)

Joko Pinurbo menuliskan puisi dalam larik yang sama fungsi dan kedudukannya dengan bait. Dengan revolusi tipografi tersebut, Joko Pinurbo mengubah arus dasar plot pikiran dan tema yang mengalir dari awal larik hingga akhir bait ke arah komunikasi kata per kata di dalam sajak.

c. Penggunaan estetika baru yang disebut "antroporisme"

Antroporisme merupakan gaya bahasa berupa penggantian tokoh manusia sebagai "aku lirik" dengan benda-benda. Puisi angkatan 2000 cenderung menggunakan kata-kata maupun frase yang bermakna konotatif. Banyak menyindir keadaan sekitar baik sosial, budaya, politik, atau lingkungan. Revolusi tipografi atau tata wajah yang bebas aturan dan kecenderungan ke puisi konkret yang disebut antroporisme, antroporisme dapat diartikan pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda mati.

LIPU

Ketika kereta satu-satunya telah bergerak
 Pergi, engkaupun sepi. Marilah

Dengan gemetar: menunggu nasib hari
demi hari

Ruang tambah sukar dimengerti
Kereta telah dipilhkan bagimu
Kereta semu

Karya Emha Ainun Najib (dalam kumpulan Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia) memiliki bentuk lirik dengan persona kedua engkau, mu tetapi dapat dipastikan persona kedua itu merupakan refleksi persona pertama : aku lirik.

Pada contoh di atas terdapat gambaran-gambaran yang jelas tentang apa yang ingin disajikan oleh aku liris. Kata-kata sederhana mengungkapkan bayangan yang seolah dapat dilihat oleh pembaca. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair (Waluyo, 2005). Imaji ini berpusat pada pendengaran.

d. Puisi-puisi profetik (keagamaan/religius)

Puisi-puisi profetik memiliki kecenderungan menciptakan pengembaraan yang lebih konkret. Puisi keagamaan atau religiusitas muncul dalam puisi angkatan 2000.

CIUMAN PERTAMA UNTUK TUHAN
Merendahkan diri di bawah telapak kaki
Dalam tahajud paling putih dan sunyi,
akhirnya
Sampai juga aku mencium Tuhan. Mungkin
kaki atau telapak
Tangannya – tapi aku lebih ingin mengecup
dahinya
Duhai, hangatnya sampai ke ulu jiwa.

Inilah ciuman pertamaku, setelah berabad-
abad
Gagal meraihnya dengan beribu rakaat dan
dahaga
Tiada kecerdasan kata-kata yang bisa
menjangkaunya
Tak juga doa dalam tipu daya air mata —
Duhai Kekasih,
Raihlah jiwaku dalam hangatnya Cinta

Bertahun-tahun aku merindu, bagai Rabiah
Tiada lain kecuali merindu Engkau. Duhai
Kekasih,
Tenggelamkan kini aku ke dalam
cahayamu

Jakarta, Agustus 2003

Ahmadun Y. Herfanda dalam puisinya yang berjudul “Ciuman Pertama untuk Tuhan” menyiratkan dalam tahajudnya bertemu Tuhan setelah gagal dalam ribuan rakaat. Puisi ini sarat dengan religiusitas baik dalam diksi maupun pemaknaannya.

Makna Nasionalisme dalam Puisi Pascareformasi

a. Cinta tanah air dan kesatuan bangsa

Rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa digambarkan Sutardji dalam puisinya yang berjudul Jembatan. Penyair ingin mengingatkan bagaimana pun rupa persoalan negeri ini pemecahannya adalah cinta tanah air dan kesatuan dari bangsa Indonesia. Dalam hidup terdapat banyak sekali permasalahan, perbedaan menjadi landasan bagaimana kehidupan bisa berjalan dengan penuh makna. Hal ini adalah bagian paling sederhana, karena Indonesia adalah negara kesatuan. Yang kaya mengulurkan tangannya pada yang miskin, yang kuat membahu yang lemah. Adapun makna semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap satu, seharusnya menjadi cerminan atas segala permasalahan. Negeri ini lahir dengan semangat gotong royong, dan seharusnya terus bergotong royong dalam menghadapi segala masalah yang dihadapi.

JEMBATAN

Oleh : Sutardji Calzoum Bachri

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampungairmata bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi dalam ewuh pekewuh dalam isyarat dan kilah tanpa makna.

Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajahorangjalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesakbis kota. Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajahlegam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan. Wajah yang hanya mampu menjadi sekedarpenontonetalase indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap
tanah air kita satu
bangsa kita satu
bahasa kita satu
bendera kita satu !

Tapi wahai saudara satu bendera kenapa kini ada sesuatu yang terasa jauh diantara kita? Sementara jalanjalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungaidanlembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita ?

Di lembah-lembah kusam pada pucuk tulangersangdanotot linu mengerang mereka pancangkan koyak-moyak bendera hatidipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimistakmampu mengucapakan kibarnya. Lalu tanpa tangis mereka menyanyi

Padamunegeri
airmata kami.

Kata-kata yang dipilih dalam puisi-puisi angkatan 2000 banyak menyindir keadaan sekitar baik sosial, budaya, lingkungan, globalisasi, dan lain-lain. Kata-kata sederhana yang digunakan justru menambah kedalaman makna puisi-puisi tersebut. Pengandaian-pengandaian yang tampak menampilkan sesuatu yang baru dan menambah khazanah kiasan bahasa Indonesia.

Puisi jembatan dibuat pada tahun 1998. Jembatan adalah salah satu alat bantu atau sarana untuk menghubungkan satu bagian ke bagian lainnya. Jembatan biasanya digunakan dalam kehidupan masyarakat kita sebagai penghubung jalan satu dengan jalan yang lainnya. Tetapi pada puisi "Jembatan" memiliki makna penghubung perasaan satu bangsa pada masyarakat Indonesia.

b. Pemujaan terhadap pahlawan,

Tahun 2000 terdapat pemujaan pahlawan yang baru. Pergeseran corak dan sentimen nasionalisme juga berimplikasi ke sosok pahlawan yang muncul. Jika di masa silam sosok pahlawan adalah "Pahlawan Tak Dikenal" (sajak Toto Sudarto Bachtiar), pahlawan kontemporer adalah Marsinah dalam sajak "Dongeng Marsinah" Sapardi Djoko Damono.

Dongeng Marsinah

/2/

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih,
lalu meluap ke mana-mana.
"Ia suka berpikir," kata Siapa,
"itu sangat berbahaya."

Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
"Ia tahu hakikat waktu," kata Siapa,
"dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu."

Marsinah merupakan pahlawan para buruh Indonesia. Ia seorang pejuang hak asasi manusia yang juga penggerak buruh Indonesia. Marsinah merupakan buruh pabrik arloji yang ditemukan tewas akibat aksi kenaikan gaji.

c. Harapan kemerdekaan,

Puisi angkatan 2000 menyiratkan lirik mengenai harapan kemerdekaan. Jika pada masa sekitar perang kemerdekaan nasionalisme hadir dengan mengangkat senjata untuk melawan penjajahan asing, nasionalisme masa kini adalah nasionalisme yang mampu "melawan" dominasi neokapitalisme/neoimperialisme, korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya.

Sajak Sebotol Bir

Karya : W.S Rendra

Menenggak bir sebotol,
menatap dunia,
dan melihat orang-orang kelaparan.
Membakar dupa,
mencium bumi,
dan mendengar derap huru-hara.

Kota metropolitan di sini tidak tumbuh dari industri,
Tapi tumbuh dari kebutuhan negara industri asing
akan pasaran dan sumber pengadaan bahan alam
Kota metropolitan di sini,
adalah sarana penumpukan bagi Eropa,
Jepang, Cina, Amerika,
Australia, dan negara industri lainnya.

Kita telah dikuasai satu mimpi

untuk menjadi orang lain.
 Kita telah menjadi asing
 di tanah leluhur sendiri.
 Orang-orang desa blingsatan, mengejar
 mimpi,
 dan menghamba ke Jakarta.
 Orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar
 mimpi
 dan menghamba kepada Jepang,
 Eropa, atau Amerika.

Jika pada masa perjuangan kemerdekaan kita berhadapan dengan musuh konkret yang hadir secara politik dan militeristik, yakni penjajah Belanda dan Jepang, sekarang ini kita berhadapan dengan musuh yang hadir dalam wujud bayang-bayang neokapitalisme/neoperialisme yang menjadikan Indonesia sekadar pasar, korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya.

Perubahan situasi tersebut berimplikasi pada corak nasionalisme kita: jika pada masa sekitar perang kemerdekaan nasionalisme hadir dengan mengangkat senjata untuk melawan penjajahan asing, nasionalisme masa kini adalah nasionalisme yang mampu “melawan” dominasi neokapitalisme/neoperialisme, korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya

d. Pengenangan kejayaan masa lalu.

Puisi tahun 2000 sarat keinginan kebangkitan dan pengenangan kejayaan masa lalu. Seperti tertuang pada puisi Ahmadun Yosi Herfanda dalam Nyanyian Kebangkitan.

NYANYIAN KEBANGKITAN

Hanya kau yang kupilih, kemerdekaan
 Di antara pahit-manisnya isi dunia
 Akankah kau biarkan aku duduk berduka
 Memandang saudaraku, bunda pertiwiku
 Dipasung orang asing itu?
 Mulutnya yang kelu
 Tak mampu lagi menyebut namamu

Berikan suaramu, kemerdekaan
 Darah dan degup jantungmu
 Hanya kau yang kupilih
 Di antara pahit-manisnya isi dunia

Orang asing itu berabad-abad
 Memujamu di negerinya

Sementara di negeriku
 Ia berikan belenggu-belenggu
 Maka bangkitlah Sutomo
 Bangkitlah Wahidin Sudirohusodo
 Bangkitlah Ki Hajar Dewantoro
 Bangkitlah semua dada yang terluka
 “Bergenggam tanganlah dengan saudaramu
 Eratkan genggamannya itu atas namaku
 Kekuatanku akan memancar dari
 genggamannya itu.”

Hanya kau yang kupilih, kemerdekaan
 Di antara pahit-manisnya isi dunia!
 (Matahari yang kita tunggu
 Akankah bersinar juga
 Di langit kita?).

Mei 1985/2008

Dalam puisi pascareformasi, pengenangan terhadap kejayaan masa lampau menjadi sumber inspirasi untuk mempererat rasa nasionalisme. Orang asing itu berabad-abad/ Memujamu di negerinya/ Sementara di negeriku/ Ia berikan belenggu-belenggu/ Maka bangkitlah Sutomo/ Bangkitlah Wahidin Sudirohusodo/ Bangkitlah Ki Hajar Dewantoro/ Bangkitlah semua dada yang terluka.

Pembahasan

Puisi-puisi yang dibahas merupakan sampel dari kumpulan puisi angkatan 2000. Dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan sistem tanda bahasa. Oleh karena itu, setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik dan yang perlu diperhatikan adalah sistem tanda yang terdapat dalam karya sastra tersebut untuk dikaji.

Menganalisis karya sastra adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sastra tersebut. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempengaruhi medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti tertentu. Dalam lapangan yang penting yaitu sistem tanda, adalah pengertian tanda dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan

petanda (*signified*) atau yang ditandai yang merupakan arti tanda.

Ada anggapan bahwa nasionalisme kita saat ini tengah menyusut. Terkait dengan perkembangan zaman anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Jika pada masa perjuangan kemerdekaan kita berhadapan dengan musuh konkret yang hadir secara politik dan militeristik, yakni penjajah Belanda dan Jepang, sekarang ini kita berhadapan dengan musuh yang hadir dalam wujud bayang-bayang neokapitalisme/neoimperialisme yang menjadikan Indonesia sekadar pasar, korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya.

Perubahan situasi tersebut berimplikasi pada corak nasionalisme kita: jika pada masa sekitar perang kemerdekaan nasionalisme hadir dengan mengangkat senjata untuk melawan penjajahan asing, nasionalisme masa kini adalah nasionalisme yang mampu “melawan” dominasi neokapitalisme/neoimperialisme, korupsi, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan sebagainya. Pergeseran corak dan sentimen nasionalisme juga berimplikasi ke sosok hero yang muncul. Jika di masa silam sosok hero adalah “Pahlawan Tak Dikenal” (sajak Toto Sudarto Bachtiar), hero kontemporer adalah Marsinah dalam sajak “Dongeng Marsinah” Sapardi Djoko Damono.

Dalam sejumlah puisi mutakhir kita kecemasan akan nasib dan corak nasionalisme yang kabur, yang seakan-akan tanpa identitas, terartikulasikan pada sajak Rendra, Sutardji Calzoum Bachri. Kecemasan para penyair tersebut pada umumnya berkaitan dengan masalah keberpihakan pembangunan, kesenjangan dan ketimpangan sosial, perusakan lingkungan alam atas nama pembangunan, korupsi, dan sebagainya. Jadi, di pengujung abad ke-20 dan abad ke-21 ini musuh nasionalisme kita yang senantiasa membayangi adalah keserakahan (korupsi), “penggadaian” negara (melalui kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kekuatan global/asing), penegakan hukum yang gagal (karena hukum diperjualbelikan), dan sebagainya.

Rendra dengan “Sajak Sebotol Bir” mempersoalkan ketimpangan sosial yang fantastis (hiburan kota besar dalam semalam, sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa! Peradaban apakah yang kita

pertahankan?//Mengapa kita membangun kota metropolitan, dan alpa terhadap peradaban di desa?/Kenapa pembangunan menjurus kepada penumpukan, dan tidak kepada pengedaran?). Larik sajak Rendra tersebut sesungguhnya merefleksikan realitas dan situasi Indonesia: Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke; tetapi, segala sesuatunya terkonsentrasi di Jakarta dan Pulau Jawa, termasuk—konon—uang yang beredar di republik ini 80%-nya menumpuk di Jakarta. “Sajak Sebotol Bir” juga menggugat keberpihakan pembangunan: pembangunan hanya berpihak pada modal asing dan oleh pemodal asing negeri ini hanya dijadikan sekadar pasar sehingga kita pun cenderung menjadi bangsa yang konsumtif.

(Kita hanyut di dalam arus peradaban yang tidak kita kuasai./Di mana kita hanya mampu berak dan makan, tanpa ada daya untuk menciptakan./Apakah kita akan berhenti sampai di sini?).

(Kita telah dikuasai satu mimpi/untuk menjadi orang lain./Kita telah menjadi asing/di tanah leluhur sendiri./Orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi, dan menghamba ke Jakarta./Orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi/dan menghamba kepada Jepang, Eropa, atau Amerika.)

Bait terakhir sajak Rendra ini paling tidak mengimplikasikan beberapa hal. Pertama, obsesi dan mimpi besar pembangunan ternyata tidak berpijak pada tradisi dan akar kultural kita sendiri, juga tidak berpijak pada kekuatan ekonomi kita sendiri karena ditopang utang dari luar negeri yang melampaui batas (sehingga saat krisis ekonomi tahun 1997 negeri ini termasuk yang paling parah menerima dampaknya). Karena tidak berpijak pada tradisi dan akar kultural, secara perlahan identitas nasional sebenarnya juga tergerus: kita telah menjadi asing/di tanah leluhur sendiri. Implikasi berikutnya adalah berkurangnya rasa memiliki atas apa yang ada di negeri ini: terdapat perasaan dan gap.

Kesenjangan dan ketimpangan sosial sebagai akibat pembangunan, yang meskipun tidak pernah diakui, tetapi pada dasarnya berideologi kapitalistis dan imperialistis sehingga melahirkan perasaan dan gap dengan sangat bagus terbayang dalam larik sajak “Jembatan” Sutardji Calzoum Bachri:

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung/airmata bangsa./Maka aku pun

pergi menatap pada wajah/orang berjuta./Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki/dalam penuh sesak bis kota./Wajah orang tergusur./.../Wajah para muda yang matanya letih menyimak/daftar lowongan kerja./.../Wajah legam para pemulung yang memungut/remah-remah pembangunan./Wajah yang hanya mampu menjadi sekadar/penonton etalase indah di berbagai plaza./Wajah yang diam-diam menjerit melengking/melolong dan mengucap:/tanah air kita satu/bangsa kita satu/bahasa kita satu/bendera kita satu!/Tapi wahai saudara satu bendera, kenapa/kini ada sesuatu yang terasa jauh beda di antara kita?/Sementara jalan-jalan mekar di mana-mana/menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan/tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang/ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani/jurang di antara kita?

Sajak “Jembatan” Sutardji Calzoum Bachri tersebut mengungkapkan kesenjangan sosial yang terjadi setelah laju pembangunan yang pesat berhasil menancapkan ikon modernitas di negeri ini: bermunculannya berbagai plaza dan pembangunan infrastruktur, seperti jalan dan jembatan. Namun sementara itu, jutaan orang hidup dalam pengangguran, harus berjejal dalam bus kota yang penuh sesak, hanya dapat sekadar menjadi penonton gemerlap berbagai plaza, dan hanya mampu mengikuti remah-remah pembangunan.

Situasi sebagaimana terbayang dalam larik sajak “Jembatan” Sutardji tersebut mengisyaratkan nasionalisme yang mulai terkoyak oleh jurang ketimpangan sosial, jurang yang pada akhirnya akan melahirkan persepsi bahwa negeri ini bukan untuk orang yang terpinggirkan dan termarginalkan, tetapi untuk orang yang berduit dan berkuasa saja. Dengan kata lain, ketimpangan dan kesenjangan sosial sebenarnya merupakan ancaman serius untuk rasa nasionalisme kita.

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti dapat mengambil simpulan yang dipaparkan di bawah ini.

1. Bentuk nasionalisme penyair puisi pascareformasi diperlihatkan dalam wujud bentuk pilihan kata kerakyatjelataan, revolusi tipografi bebas aturan, estetika baru antroporisisme, penciptaan interaksi masal, puisi profetik dengan

pengembaraan, nirbait dan penggunaan citraan alam.

2. Makna nasionalisme dalam puisi pascareformasi diwujudkan dalam pernyataan cinta tanah air, pemujaan terhadap pahlawan, harapan kemerdekaan, dan penganangan kejayaan masa lalu.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bachri, Sutardji Coloum. 2001. *O Amuk Kapak*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Budianta, Melani. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Gramedia.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 2009. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2006. *Sembahyang Rerumpunan*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Ismail, Taufik. 1998. *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Nadjip, Emha Ainun. 1998. *Sesobek Buku Harian Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pinurbo, Joko. 2001. *Di Bawah Kibaran Sarung*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Grasindo
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Rendra, WS. 2013. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sayuti, S.A. 2002. *Sastra dalam Perspektif Pembelajaran*. Jakarta: Indonesiatera.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Sastra*.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*.
Yogyakarta : Pustaka
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan
penerapan dalam karya sastra*.
Jakarta: Pusat Bahasa departemen
Pendidikan Nasional.
-